



**PERAN KOMUNITAS BELAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI SD 3 INPRES BIROBULI KOTA**

Jumardin¹, Nurdin Nurdin², Adawiyah Pettalongi³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3}

e-mail: hasanmardin62@gmail.com¹

Diterima: 12/08/2026; Direvisi: 17/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan inovatif serta perlunya kolaborasi profesional guru dalam merancang pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas belajar (Kombel) guru dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu, mengidentifikasi bentuk kegiatan Kombel yang mendukung pembelajaran kreatif, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru sebagai sumber data utama, yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan Kombel dan penerapannya dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kombel berperan sebagai wadah kolaborasi profesional guru melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi permasalahan pembelajaran, refleksi, perencanaan pembelajaran, berbagi praktik baik, serta pengembangan media dan aktivitas pembelajaran kreatif. Praktik tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk menghasilkan gagasan, mencoba berbagai cara penyelesaian, dan mengembangkan ide secara lancar, luwes, orisinal, dan elaboratif. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, budaya kolaborasi, dan keterbukaan dalam berbagi praktik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dan pengalaman guru, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada deskripsi empiris mengenai bagaimana komunitas belajar guru digunakan sebagai mekanisme kolaboratif untuk mendukung pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini tidak mengukur peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa secara kuantitatif, tetapi mengidentifikasi kontribusi Kombel berdasarkan praktik pembelajaran dan informasi yang diperoleh dari sumber data penelitian.

Kata Kunci: *Berpikir Kreatif, Komunitas Belajar Guru, Pembelajaran Kreatif, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of supporting the development of students' creative thinking skills through active, contextual, and innovative learning, as well as the need for professional teacher collaboration in designing such learning. This study aimed to describe the role of teacher learning communities (Kombel) in supporting the development of students' creative thinking skills at SD 3 Inpres Birobuli, Palu City, identify the forms of Kombel activities that support creative learning, and analyze the supporting and inhibiting factors in their implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the principal and teachers

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

<https://doi.org/10.51878/educator.v6i3.15178>



serving as the primary data **sources** regarding the implementation of Kombel and its application in classroom learning. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was examined through triangulation. The findings indicate that Kombel serves as a professional collaboration forum for teachers through experience sharing, discussion of learning problems, reflection, lesson planning, sharing of good practices, and the development of creative learning media and activities. These practices support learning environments that provide students with opportunities to generate ideas, try various problem-solving strategies, and develop ideas fluently, flexibly, originally, and elaboratively. Supporting factors include teacher commitment, principal support, a collaborative culture, and openness in sharing practices, while inhibiting factors include limited time, differences in teachers' abilities and experiences, and inadequate learning facilities. The contribution of this study lies in providing an empirical description of how teacher learning communities function as a collaborative mechanism for supporting creative-learning practices oriented toward the development of students' creative thinking skills at the elementary school level. This study does not quantitatively measure an increase in students' creative thinking skills but identifies the contribution of Kombel based on observed learning practices and information obtained from the research participants.

Keywords: *Creative Thinking, Creative Learning, Elementary School, Teacher Learning Community*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya mengembangkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan siswa untuk menghadapi perubahan dan permasalahan yang semakin kompleks. Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan sejak sekolah dasar adalah kemampuan berpikir kreatif karena memungkinkan siswa menghasilkan gagasan yang beragam, menemukan alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan ide secara orisinal dan elaboratif. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, mencoba berbagai strategi, memecahkan masalah, dan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban. Project Based Learning, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam persoalan nyata dan menghasilkan produk atau solusi sehingga dapat mendukung pengalaman belajar yang berorientasi pada kreativitas (Ansya & Salsabilla, 2024). Pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan pendekatan STEAM juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan melalui proses merancang, mencoba, mengevaluasi, dan menghasilkan karya atau solusi yang relevan dengan karakteristik berpikir kreatif (Rahma, 2024). Oleh karena itu, pengembangan berpikir kreatif siswa perlu didukung oleh pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk memberikan ruang bagi eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan gagasan.

Kualitas pengalaman belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru perlu mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam aktivitas, media, metode, dan strategi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Kreativitas guru menjadi penting karena guru yang mampu mengembangkan ide dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan aktivitas belajar yang menarik dan melibatkan siswa. Kreativitas guru juga berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan hasil belajar, sehingga pengembangan kapasitas guru merupakan bagian penting dalam menciptakan

pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa (Abor et al., 2024). Dengan demikian, upaya mendukung berpikir kreatif siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan kemampuan guru untuk merancang dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas tersebut adalah komunitas belajar guru (Kombel). Kombel menyediakan ruang bagi guru untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, melakukan refleksi, dan merancang alternatif pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Penelitian mengenai Kombel Basamaan menunjukkan bahwa dukungan komunitas, motivasi, kolaborasi antarguru, dan peran kepala sekolah dapat mendorong guru mengembangkan perilaku inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif (Widhoni et al., 2025). Dalam konteks sekolah dasar, komunitas belajar juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kapasitas guru melalui berbagi pengetahuan, diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah pembelajaran secara kolaboratif (Jamilah et al., 2025). Artinya, Kombel tidak seharusnya hanya dipahami sebagai forum pertemuan guru, tetapi sebagai ruang belajar profesional yang memungkinkan guru menghasilkan pengetahuan dan gagasan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Hubungan antara Kombel dan pengembangan berpikir kreatif siswa berlangsung melalui perubahan praktik pembelajaran guru. Prosesnya dimulai ketika guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan mendiskusikannya dalam Kombel, kemudian memperoleh berbagai perspektif dan alternatif dari rekan sejawat. Hasil diskusi tersebut dapat digunakan untuk menyusun atau memperbaiki tujuan, metode, media, aktivitas, dan strategi pembelajaran. Ketika perubahan tersebut diterapkan di kelas, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, mengembangkan gagasan, dan mencoba alternatif penyelesaian masalah. Dengan demikian, Kombel tidak secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi mendukung pengembangan kemampuan tersebut melalui perubahan praktik pembelajaran guru. Proses kolaborasi juga memungkinkan guru memperoleh inspirasi untuk memilih metode, media, dan aktivitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa serta melakukan refleksi terhadap praktik yang telah diterapkan (Andriastuti, 2024).

Agar proses tersebut menghasilkan perubahan yang berkelanjutan, kegiatan Kombel perlu membentuk siklus kolaborasi yang menghubungkan diskusi profesional dengan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya berbagi pengalaman, tetapi juga perlu menerjemahkan hasil diskusi ke dalam perencanaan, melaksanakan pembelajaran, merefleksikan pelaksanaannya, dan memperbaikinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Pendekatan kolaboratif dalam pengajaran dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan ide dan strategi pembelajaran secara bersama-sama, sehingga praktik pembelajaran menjadi lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Yudianto et al., 2025). Dalam konteks berpikir kreatif, perubahan praktik tersebut penting karena siswa membutuhkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka menghasilkan gagasan, mengeksplorasi kemungkinan, dan mengembangkan solusi, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Kebutuhan untuk menghubungkan kolaborasi guru dengan praktik pembelajaran semakin penting karena pemilihan media, model, dan aktivitas pembelajaran turut menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian mengenai penggunaan media interaktif dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif (Hidayah et al., 2023). Namun, penggunaan strategi tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam memilih dan mengadaptasinya sesuai dengan kondisi kelas. Karena itu,



pengembangan pembelajaran perlu didasarkan pada informasi mengenai kebutuhan dan kondisi nyata sekolah agar keputusan yang diambil sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Sitorus et al., 2024). Evaluasi diri sekolah juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sekolah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pendidikan yang lebih strategis (Firdaus et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Kombel perlu dilihat dalam konteks sekolah secara nyata, termasuk bagaimana guru berkolaborasi, kebutuhan yang mereka hadapi, serta kondisi yang mendukung atau menghambat penerapan hasil kolaborasi dalam pembelajaran.

Meskipun penelitian mengenai komunitas belajar dan pengembangan profesional guru telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana kegiatan komunitas belajar diterjemahkan menjadi perubahan praktik pembelajaran yang secara khusus mendukung pengembangan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Kombel dapat mendukung perilaku inovatif guru melalui kolaborasi dan dukungan komunitas (Widhoni et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat mengembangkan kapasitas guru melalui kegiatan berbagi, diskusi, dan refleksi (Jamilah et al., 2025). Budaya kolaborasi juga diketahui dapat mendorong kreativitas guru dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih variatif (Andriastuti, 2024). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman belajar yang mendukung kreativitas siswa (Ansya & Salsabilla, 2024). Pendekatan STEAM juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan melalui proses merancang, mencoba, dan menghasilkan solusi (Rahma, 2024). Penggunaan media interaktif dan pembelajaran berbasis masalah juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif (Hidayah et al., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan mekanisme yang menghubungkan proses belajar profesional guru dalam Kombel dengan perubahan praktik pembelajaran yang memberikan pengalaman kreatif kepada siswa. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang melihat hubungan tersebut secara kontekstual dalam praktik sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu dengan fokus pada peran Kombel dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui perubahan praktik pembelajaran guru. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap rangkaian proses Kombel, kolaborasi dan refleksi guru, perubahan perencanaan dan praktik pembelajaran, serta pengalaman belajar yang mendukung kreativitas siswa, bukan hanya pada keberadaan Kombel sebagai wadah pengembangan profesional guru. Penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk kegiatan Kombel berupa diskusi dan refleksi pembelajaran, berbagi praktik baik, perencanaan pembelajaran, serta pengembangan media dan aktivitas yang memberikan ruang kepada siswa untuk menghasilkan, mengeksplorasi, dan mengembangkan gagasan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kombel, seperti komitmen guru, dukungan kepala sekolah, budaya kolaborasi, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dan pengalaman guru, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Pengambilan keputusan dalam pengembangan pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi nyata sekolah penting dilakukan agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan pendidikan (Sitorus et al., 2024). Evaluasi terhadap kondisi sekolah juga dapat menjadi dasar dalam menyusun perencanaan pendidikan yang lebih strategis (Firdaus et al., 2025). Dengan fokus tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana Kombel berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendukung perubahan praktik pembelajaran dan menciptakan



pengalaman belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran komunitas belajar guru dalam pengembangan pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kreatif siswa di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu. Penelitian melibatkan kepala sekolah dan tenaga pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan komunitas belajar guru sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, dan dokumen kegiatan komunitas belajar yang relevan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan Kombel serta praktik pembelajaran di sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan kolaborasi guru, diskusi, berbagi praktik baik, refleksi, perencanaan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan gagasan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali pelaksanaan Kombel, perubahan praktik pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa diidentifikasi melalui hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan respons siswa, khususnya pada kesempatan menghasilkan berbagai gagasan (fluency), menggunakan alternatif penyelesaian (flexibility), mengemukakan gagasan yang berbeda (originality), dan mengembangkan jawaban secara rinci (elaboration). Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara melalui dokumen perencanaan pembelajaran, bahan ajar, media, serta dokumentasi kegiatan Kombel dan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran Kombel, bentuk kegiatan yang mendukung pembelajaran kreatif, praktik pembelajaran yang memberi ruang bagi berpikir kreatif siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola hubungan antara kegiatan Kombel, perubahan praktik pembelajaran guru, dan kondisi pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan membandingkan temuan antarsumber dan antar teknik pengumpulan data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi kepala sekolah dan guru, serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketidakesuaian informasi ditelusuri kembali melalui pemeriksaan data dan klarifikasi kepada sumber terkait sehingga temuan akhir didasarkan pada bukti yang konsisten dari berbagai sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa komunitas belajar guru (Kombel) di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu menjadi ruang kolaborasi bagi guru untuk membahas persoalan pembelajaran, berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan merencanakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru,

kegiatan Kombel digunakan untuk membahas kondisi siswa, kesulitan pembelajaran, strategi yang telah digunakan, serta alternatif kegiatan yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Hasil observasi terhadap kegiatan kolaborasi guru juga menunjukkan adanya proses diskusi dan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi kegiatan Kombel dan perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa hasil pembahasan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan dan penyesuaian kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Kombel terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa berlangsung melalui perubahan pada praktik pembelajaran guru. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan terbuka, mencoba cara berbeda dalam menyelesaikan tugas, dan menjelaskan gagasan yang disampaikan. Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa pembahasan dalam Kombel membantu mereka mempertimbangkan variasi aktivitas dan kebutuhan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan kolaboratif guru, perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta terciptanya ruang belajar yang lebih mendukung pengembangan gagasan siswa.

Temuan utama tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai sintesis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Sintesis Temuan Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Pembelajaran Kreatif

Kegiatan Kombel	Temuan empiris pada praktik guru	Ruang pengembangan kreativitas siswa	Sumber data
Diskusi pembelajaran	Guru mendiskusikan persoalan pembelajaran dan alternatif strategi berdasarkan pengalaman di kelas	Siswa memperoleh aktivitas pembelajaran yang lebih bervariasi	Wawancara, observasi
Refleksi pembelajaran	Guru membahas respons, keterlibatan, dan kesulitan siswa sebagai bahan perbaikan pembelajaran	Siswa memperoleh aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar	Wawancara, observasi, dokumentasi
Berbagi praktik baik	Guru berbagi pengalaman mengenai metode, media, dan aktivitas pembelajaran	Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan beragam	Wawancara, dokumentasi
Perencanaan kolaboratif	Guru mendiskusikan tujuan, aktivitas, pertanyaan, dan tugas pembelajaran secara bersama	Siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengembangkan gagasan	Observasi, dokumentasi
Evaluasi dan tindak lanjut	Guru membahas respons siswa dan melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran berikutnya	Kesempatan siswa untuk mengembangkan gagasan dapat diperluas melalui perbaikan aktivitas	Wawancara, observasi, dokumentasi

Berdasarkan Tabel 1, data menunjukkan bahwa kegiatan Kombel tidak secara langsung mengubah kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menggunakan dan mengembangkan gagasan. Keterkaitan tersebut terlihat dari adanya rangkaian kegiatan mulai dari diskusi dan refleksi guru, perencanaan pembelajaran, penerapan aktivitas di kelas, hingga evaluasi terhadap respons siswa. Dengan demikian, posisi Kombel dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai wadah pengembangan profesional guru yang mendukung perubahan praktik pembelajaran, sedangkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa diamati melalui pengalaman dan aktivitas belajar yang berlangsung di kelas.

2. Bentuk Kegiatan Komunitas Belajar yang Mendukung Pembelajaran Kreatif

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan Kombel yang berkaitan dengan pembelajaran kreatif meliputi diskusi pembelajaran, refleksi, berbagi praktik baik, perencanaan pembelajaran, pengembangan media dan aktivitas, serta evaluasi dan tindak lanjut. Dalam diskusi pembelajaran, guru membahas pengalaman mengajar dan kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembahasan tersebut digunakan untuk mencari alternatif aktivitas yang dapat membuat siswa lebih aktif. Hasil observasi juga menunjukkan adanya kegiatan berbagi pengalaman antarguru mengenai metode dan aktivitas pembelajaran yang telah digunakan.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, aktivitas yang akan dilakukan, dan bentuk tugas yang diberikan. Berdasarkan dokumentasi perangkat pembelajaran, terdapat penggunaan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan menyampaikan gagasan. Setelah pembelajaran berlangsung, hasil observasi dan pengalaman guru digunakan dalam kegiatan refleksi untuk menentukan bagian pembelajaran yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Dengan demikian, kegiatan Kombel membentuk rangkaian kegiatan yang menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan perencanaan dan perbaikan pembelajaran berikutnya.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa diidentifikasi melalui empat indikator, yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Pada aspek kelancaran, beberapa siswa terlihat mampu menyampaikan lebih dari satu gagasan atau jawaban ketika guru memberikan pertanyaan atau tugas terbuka. Temuan tersebut diperoleh dari pengamatan terhadap respons siswa selama pembelajaran. Pada aspek keluwesan, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan tugas dan menjelaskan alasan dari cara yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran tidak selalu diarahkan pada satu prosedur penyelesaian.

Pada aspek orisinalitas, hasil observasi menunjukkan adanya siswa yang menyampaikan gagasan berbeda dari jawaban yang telah dikemukakan oleh siswa lain. Sementara itu, aspek elaborasi terlihat ketika siswa memberikan penjelasan tambahan, alasan, atau pengembangan terhadap jawaban awal. Data dokumentasi berupa perangkat dan aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyediakan pertanyaan dan tugas yang memungkinkan munculnya respons yang beragam. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa respons siswa terhadap aktivitas tersebut belum beragam. Sebagian siswa lebih aktif menyampaikan gagasan,

sedangkan siswa lainnya masih memerlukan pertanyaan pengarah, stimulus, dan pendampingan guru.

Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai bukti peningkatan kemampuan berpikir kreatif secara kuantitatif karena penelitian tidak menggunakan tes sebelum dan sesudah pembelajaran. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dikembangkan melalui kegiatan Kombel memberikan kondisi yang mendukung siswa untuk menampilkan indikator kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan mengenai kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini didasarkan pada perilaku dan aktivitas siswa yang teramati selama pembelajaran, bukan pada pengukuran perubahan skor kemampuan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Komunitas Belajar Guru

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa komitmen guru, dukungan kepala sekolah, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, dan budaya kerja sama menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan Kombel. Guru yang terlibat dalam kegiatan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pembelajaran dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Hasil observasi terhadap kegiatan Kombel menunjukkan adanya interaksi dan pertukaran pengalaman antarguru dalam membahas pembelajaran. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan kolaboratif yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan melalui wawancara dan observasi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dan pengalaman guru, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Keterbatasan waktu berkaitan dengan kesibukan guru dan tugas sekolah lainnya sehingga kesempatan untuk melakukan diskusi dan refleksi secara rutin menjadi terbatas. Perbedaan pengalaman dan kemampuan guru menyebabkan pemahaman mengenai pembelajaran kreatif belum sepenuhnya sama. Sementara itu, keterbatasan sarana menyebabkan beberapa media atau aktivitas pembelajaran tidak dapat dikembangkan secara optimal. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kombel berfungsi sebagai mekanisme kolaborasi profesional yang mendukung guru dalam merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan memperbaiki pembelajaran. Keterkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat melalui tersedianya aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan gagasan, menggunakan alternatif penyelesaian, menyampaikan ide yang berbeda, dan mengembangkan jawaban. Temuan tersebut menunjukkan dukungan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan atau pengaruh secara langsung karena penelitian tidak melakukan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan kemampuan siswa.

Pembahasan

1. Kombel sebagai Wadah Pengembangan Profesional Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru (Kombel) di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu berperan sebagai ruang pengembangan profesional yang memungkinkan guru belajar melalui kolaborasi, diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *professional learning community* yang menempatkan pembelajaran bersama, interaksi profesional, dan refleksi sebagai bagian penting dalam pengembangan kapasitas guru (Chauraya & Barmby,

2022). Persamaannya terlihat pada pemanfaatan pengalaman dan permasalahan pembelajaran sebagai bahan belajar bersama. Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik, yaitu bahwa kegiatan Kombel tidak berhenti pada pengembangan profesional guru, tetapi hasil diskusi dan refleksi diarahkan pada perubahan praktik pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan gagasan.

Dalam penelitian ini, proses pengembangan profesional tersebut terlihat ketika guru mendiskusikan kondisi siswa, mengevaluasi respons terhadap pembelajaran, serta mempertimbangkan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Kombel berfungsi melalui mekanisme belajar profesional yang bersumber dari pengalaman nyata guru. Temuan ini sejalan dengan Hu dan Hemchua (2025) yang menunjukkan pentingnya komunitas belajar sebagai ruang bagi guru untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan rekan sejawat. Kesamaannya terletak pada pentingnya interaksi profesional dalam pengembangan kompetensi guru. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan arah lanjutan dari proses tersebut, yaitu bagaimana hasil interaksi profesional digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih terbuka terhadap gagasan siswa.

Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Rahayu dan Ningsih (2025) mengenai pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun, penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengembangan profesional melalui Kombel tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru secara umum, tetapi juga dapat diarahkan pada perubahan cara guru memberikan stimulus, pertanyaan, aktivitas, dan tugas yang memungkinkan siswa berpikir secara lebih terbuka. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme yang menghubungkan kegiatan pengembangan profesional guru dengan penciptaan kondisi pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebermaknaan Kombel tidak ditentukan oleh keberadaan pertemuan semata, tetapi oleh kualitas kegiatan dan tindak lanjutnya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Maufani et al. (2025) yang menekankan bahwa kebermanfaatan komunitas belajar perlu dilihat dari perubahan kompetensi dan praktik profesional guru, bukan hanya dari terlaksananya kegiatan secara administratif. Persamaan tersebut terlihat pada pentingnya orientasi kegiatan terhadap kebutuhan nyata pembelajaran. Dalam penelitian ini, perbedaannya tampak pada fokus dampak yang ditelusuri hingga pengalaman belajar siswa. Hasil diskusi dan refleksi guru tidak berhenti sebagai pengetahuan baru, tetapi diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mencoba berbagai cara, dan mengembangkan gagasan.

Dengan demikian, Kombel dalam penelitian ini dapat dimaknai bukan sebagai tujuan akhir pengembangan profesional guru, melainkan sebagai mekanisme yang menghubungkan pembelajaran profesional guru dengan perbaikan praktik pembelajaran. Hubungan tersebut menjadi penting karena kemampuan berpikir kreatif siswa tidak berkembang hanya melalui keberadaan komunitas guru, tetapi melalui perubahan pengalaman belajar yang diterima siswa setelah guru menerapkan hasil kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran.

2. Kolaborasi Guru sebagai Mekanisme Pengembangan Pembelajaran Kreatif

Kolaborasi dalam Kombel menjadi bagian penting karena memungkinkan guru bertukar pengalaman, memberikan masukan, dan mengembangkan alternatif pembelajaran secara bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui diskusi dan berbagi praktik baik,

guru memperoleh gagasan mengenai metode, media, aktivitas, dan bentuk tugas yang dapat memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Amelia dan Yuliani (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi dan pertukaran gagasan dapat menjadi sumber pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Persamaannya terletak pada fungsi kolaborasi sebagai sumber pertukaran gagasan untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih inovatif. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan aspek yang lebih spesifik, yaitu bahwa kolaborasi tersebut berlangsung dalam Kombel dan diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan gagasan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa kolaborasi guru bermanfaat bagi inovasi pembelajaran, tetapi menjelaskan bahwa kolaborasi menjadi tahap awal dalam suatu mekanisme yang kemudian diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang mendukung kreativitas siswa.

Hubungan tersebut juga terlihat dari cara guru menggunakan hasil diskusi Kombel untuk mempertimbangkan kembali aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya memilih metode berdasarkan kebiasaan, tetapi mendiskusikan kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif dalam penelitian ini tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun melalui proses perencanaan, pertukaran gagasan, penerapan, dan refleksi. Dengan demikian, Kombel berfungsi sebagai ruang yang membantu guru mengubah pengalaman individual menjadi pengetahuan profesional yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

3. Perubahan Praktik Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil kolaborasi guru dalam Kombel diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, mencoba berbagai cara, dan mengembangkan gagasan. Temuan tersebut sejalan dengan Herman et al. (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran inovatif yang melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Persamaannya terletak pada pentingnya interaksi aktif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menelusuri bagaimana perubahan praktik tersebut muncul setelah melalui proses kolaborasi dan refleksi dalam Kombel.

Hubungan dengan kemampuan berpikir kreatif terlihat pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Kelancaran tampak ketika siswa diberi kesempatan menghasilkan beberapa gagasan atau jawaban. Keluwesan terlihat ketika siswa dapat menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan tugas. Orisinalitas terlihat ketika siswa berani menyampaikan gagasan yang berbeda dari gagasan teman, sedangkan elaborasi tampak ketika siswa mampu memperjelas dan mengembangkan gagasan yang telah disampaikan. Temuan tersebut sejalan dengan Upayogi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik komunitas guru dan refleksi dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini tidak menempatkan temuan tersebut sebagai bukti adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif secara kuantitatif. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan lebih tepat dimaknai sebagai adanya ruang dan kondisi pembelajaran yang mendukung munculnya indikator berpikir kreatif siswa. Hal ini menjadi perbedaan penting dengan penelitian yang mengukur kreativitas menggunakan skor atau instrumen kuantitatif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan proses, yaitu

bagaimana kolaborasi guru dalam Kombel dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang memungkinkan indikator kreativitas tersebut muncul dalam aktivitas siswa.

Temuan mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Siburian et al. (2023). Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam membangun minat dan keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini, kreativitas guru tidak hanya dipandang sebagai karakteristik individual, tetapi dikaitkan dengan proses kolaborasi profesional. Guru memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan alternatif aktivitas dan strategi sebelum diterapkan di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Kombel dapat menjadi salah satu mekanisme yang membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih terbuka terhadap kreativitas siswa.

Penggunaan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menghasilkan berbagai alternatif juga memiliki relevansi dengan penelitian Ramadhan dan Hindun (2023). Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk merancang, mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk. Dalam penelitian ini, kegiatan Kombel menunjukkan proses yang sejalan dalam hal pemberian ruang kepada siswa untuk mencoba berbagai cara dan mengembangkan gagasan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji penerapan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil kolaborasi Kombel dapat diarahkan pada pemilihan aktivitas yang memiliki karakteristik terbuka dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan.

Hal yang sama dapat dilihat pada penggunaan pembelajaran berdiferensiasi. Astria dan Kusuma (2023) menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan awal, pengalaman belajar, dan karakteristik siswa menyebabkan respons terhadap aktivitas kreatif tidak selalu sama. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan stimulus, aktivitas, dan pendampingan. Persamaannya terletak pada kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, sedangkan kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan proses penyesuaian tersebut sebagai bagian dari hasil refleksi dan kolaborasi guru dalam Kombel.

Penggunaan metode yang bervariasi juga dapat dipertimbangkan dalam pengembangan pembelajaran kreatif. Lee (2023) menunjukkan bahwa *gamification* dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik apabila disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan prinsip yang serupa, yaitu bahwa pemilihan metode tidak dapat dilakukan secara seragam. Guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara aktivitas, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan ruang yang diberikan kepada siswa untuk berpikir. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Kombel dapat berfungsi sebagai ruang profesional untuk mendiskusikan dan mengevaluasi pilihan strategi pembelajaran, bukan sekadar tempat berbagi informasi.

4. Mekanisme Peran Kombel terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama Kombel tidak terletak pada hubungan langsung antara keberadaan komunitas belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hubungan tersebut berlangsung melalui mekanisme yang berjenjang. Pertama, guru mengikuti proses kolaborasi, diskusi,

berbagi praktik, dan refleksi dalam Kombel. Kedua, proses tersebut memperkaya pertimbangan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Ketiga, perubahan praktik pembelajaran memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, menghasilkan alternatif, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan jawaban. Dengan demikian, kondisi pembelajaran yang terbentuk menjadi jalur yang menghubungkan pengembangan profesional guru dengan munculnya indikator berpikir kreatif siswa.

Temuan tersebut memberikan kontribusi yang lebih spesifik dibandingkan penelitian yang hanya melihat Kombel dari sisi pengembangan kompetensi guru. Penelitian Chauraya dan Barmby (2022) menekankan karakteristik komunitas belajar profesional, sedangkan penelitian Hu dan Hemchua (2025) serta Rahayu dan Ningsih (2025) memperlihatkan pentingnya komunitas belajar dalam pengembangan kapasitas profesional guru. Penelitian Maufani et al. (2025) juga menekankan pentingnya kebermaknaan Kombel terhadap praktik profesional. Penelitian ini melanjutkan hubungan tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan praktik guru dapat diarahkan pada penciptaan pembelajaran yang memberikan ruang bagi kreativitas siswa.

Pada sisi pembelajaran kreatif, penelitian Amelia dan Yuliani (2024), Herman et al. (2023), dan Siburian et al. (2023) memperlihatkan pentingnya kolaborasi, pembelajaran inovatif, serta kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif. Penelitian ini memperjelas mekanismenya dengan menempatkan Kombel sebagai ruang tempat guru memperoleh, mengembangkan, dan merefleksikan gagasan pembelajaran sebelum diterapkan di kelas. Sementara itu, penelitian Upayogi et al. (2024) memperkuat keterkaitan antara komunitas guru, refleksi, dan keterampilan berpikir kreatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks sekolah dasar dan fokusnya pada proses bagaimana hasil kolaborasi guru diterjemahkan menjadi ruang pembelajaran yang mendukung indikator kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan Kombel sebagai mekanisme penghubung antara pengembangan profesional guru dan kondisi pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa. Kombel bukan diposisikan sebagai faktor yang secara langsung menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan guru memperbaiki praktik pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi. Pemaknaan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa keberadaan Kombel saja belum menjamin munculnya pembelajaran kreatif. Kebermaknaannya sangat bergantung pada kualitas interaksi guru, relevansi topik yang dibahas, tindak lanjut hasil diskusi, serta kemampuan guru menerapkan hasil pembelajaran profesional tersebut dalam kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan guru, lingkungan belajar, dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan. Dalam konteks SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu, Kombel berperan dalam menyediakan ruang bagi guru untuk belajar bersama, merefleksikan praktik pembelajaran, dan mengembangkan alternatif strategi. Hasil kolaborasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang lebih terbuka terhadap gagasan siswa. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa penguatan Kombel menjadi bermakna ketika diarahkan pada perubahan nyata dalam praktik pembelajaran, khususnya pembelajaran yang memberikan ruang bagi munculnya kemampuan berpikir kreatif siswa.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, komunitas belajar guru (Kombel) di SD 3 Inpres Birobuli Kota Palu dapat dimaknai sebagai mekanisme pengembangan profesional yang menghubungkan proses kolaborasi dan refleksi guru dengan perubahan praktik pembelajaran di kelas. Peran tersebut tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui proses berbagi pengalaman, diskusi, perencanaan, pengembangan praktik, evaluasi, dan tindak lanjut yang membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan terbuka terhadap gagasan siswa. Pembelajaran yang dikembangkan melalui proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan gagasan, menggunakan berbagai alternatif penyelesaian, mengemukakan ide yang berbeda, serta mengembangkan jawaban secara lebih rinci, sehingga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan Kombel tidak terletak pada keberadaan kegiatan komunitas semata, tetapi pada kemampuan guru menerjemahkan hasil kolaborasi profesional menjadi perubahan nyata dalam pembelajaran.

Implikasinya, penguatan Kombel perlu diarahkan secara berkelanjutan pada kebutuhan pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa, bukan hanya pada pemenuhan kegiatan administratif. Dukungan kepala sekolah, komitmen guru, budaya kolaboratif, pengelolaan waktu, serta pemanfaatan sarana yang tersedia perlu menjadi bagian dari strategi sekolah agar kegiatan Kombel dapat berlangsung secara konsisten dan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi penghubung antara pengembangan profesional guru dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kreatif siswa pada jenjang sekolah dasar. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, temuan ini dapat diuji melalui penelitian dengan desain campuran atau kuantitatif sehingga perubahan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diidentifikasi secara lebih terukur sekaligus tetap mempertahankan pemahaman terhadap proses pembelajaran yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua untuk inovasi pendidikan berkualitas di sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 28–39. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/119>
- Andriastuti, M. (2024). Budaya kolaborasi sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1169–1179. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.461>
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). Project based learning sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *creative thinking* siswa sekolah dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 2(2), 121–128. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jciee/article/view/10069>
- Abor, S. K., Yewang, M. U., & Loe, A. P. (2024). Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, 3(1), 242–250. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v3i1.14332>
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>



- Chauraya, M., & Barmby, P. (2022). Features of a developing mathematics professional learning community and affordances for teacher learning opportunities. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(1), 205–216.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44424>
- Firdaus, Z., Wijayanti, R., Khomsin, N., Hermawati, F., & Nyoman, N. A. (2025). Evaluasi diri sekolah sebagai fondasi perencanaan strategik pendidikan. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9811–9814. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9053>
- Herman, H., Silalahi, D. E., & Sinaga, Y. K. (2023). Collaborative teacher and students sebagai realisasi pembelajaran inovatif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 267–272.
<https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/4134>
- Hidayah, N. C., Damayani, A. T., Tunjungsari, D. R., & Ratnawati, D. (2023). Efektivitas penggunaan media interaktif untuk meningkatkan hasil belajar pada materi macam-macam perasaan kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang melalui model problem based learning. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 2, pp. 2080–2090).
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/5352>
- Hu, L., & Hemchua, S. (2025). Understanding the effect of professional learning community on EFL teachers' intercultural teaching competence. *Language Related Research*, 14(5), 245–283. https://lrr.modares.ac.ir/article_7397_en.html?lang=fa
- Jamilah, E., Purnamasari, A., & Ramadan, I. (2025). Implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 836–843. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.39391>
- Lee, K. W. (2023). Effectiveness of gamification and selection of appropriate teaching methods of creativity: Students' perspectives. *Heliyon*, 9(10).
[https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(23\)07628-4](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(23)07628-4)
- Maufani, E., Kamiasi, M., Banfatin, Y., Dabadida, H., & Foeh, Y. (2025). Evaluasi program Kombel dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Inpres Naimata. *MASMAN Master Manajemen*, 3(3), 12–26. <https://doi.org/10.59603/masman.v3i3.936>
- Rahma, T. T. (2024). Kajian teori: Peran model pembelajaran *project based learning* berbasis STEAM terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 309–316).
<https://proceedings.unnes.ac.id/prisma/article/view/2967>
- Rahayu, P., & Ningsih, T. (2025). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam menjawab tuntutan abad 21 di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 973–987. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8432>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
<https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/98>
- Saabighoot, Y. A., Supriatna, E., Naufal, R., & Rusdiani, I. (2024). Implementasi kurikulum merdeka berbasis siberetik pada lembaga pendidikan anak usia dini di Provinsi Banten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 894–900.
<https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/804>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., & Naibaho, D. (2023). Kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/233>



- Sitorus, E. R. B., Widiayati, W., & Azainil, A. (2024). Penerapan strategi manajemen mutu untuk meningkatkan validitas keputusan berbasis fakta di sekolah menengah pertama. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 100–111. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1777>
- Upayogi, I. N. T., Sumar, H., & Ida, K. (2024). Peran komunitas guru dan refleksi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif: Studi praktik baik guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 887–901. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4150>
- Widhoni, A., Pratama, R. A., Meiagriza, R., & Cinantya, C. (2025). Motivasi dan perilaku guru dalam berinovasi (studi pada Kombel Basamaan SDN Abirau). *Iqro: Journal of Islamic Education*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6487>
- Yudianto, N., Kurniawan, B., Wijayanti, R., & Kholis, N. (2025). Fostering innovation through creative and collaborative teaching approaches: Menumbuhkan inovasi melalui pendekatan pengajaran yang kreatif dan kolaboratif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070. <https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1484>